

## **MODALITAS PADA WACANA KELAS: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL**

**Charmilasari**

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNCP  
charmilasari@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini memaparkan bentuk modalitas yang digunakan oleh guru dalam membimbing pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday. Data dalam bentuk transkripsi rekaman tuturan guru selama proses pembelajaran di dalam kelas dianalisis dengan menggunakan teori Halliday. Analisis data menghasilkan Modalitas yang paling dominan adalah modalitas probabilitas pada derajat menengah.. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan masih penuh keraguan. Penggunaan modulasi yang paling dominan adalah modulasi kecenderungan yang menyatakan pendapat guru dalam menuntut siswa untuk aktif dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu dan memancing kemauan siswa dalam informasi atau ilmu pengetahuan yang dibahas.

**Kata kunci:** modalitas, wacana kelas, linguistik sistemik fungsional

### **PENDAHULUAN**

Wacana kelas yang melibatkan guru dan siswa merupakan penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan sebagai sarana komunikasi yang bertujuan untuk menyalurkan informasi dalam berinteraksi di dalam kelas. Guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas sebagai syarat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Indeks Pembangunan Pendidikan di Indonesia menurut UNESCO pada tahun 2012 berada pada peringkat 64 dari 120 negara dan dinyatakan masih rendah. Sementara peringkat pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Sebagai pendidik guru berperan penting dalam mengeksplorasi potensi siswa demi pencapaian keberhasilan siswa agar tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang No 2 tahun 1989 dapat terealisasi.

Indeks pendidikan Indonesia yang masih rendah memberikan pertanyaan besar bahwa ada satu hal dalam proses belajar mengajarnya yang tidak tepat.

Interaksi antara guru dengan siswa menentukan kualitas pendidikan. Sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan materi yang diajarkan, hal ini tidak terlepas dari metode penyampaian dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Guru dituntut untuk terampil dalam mengajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam mengajar, diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Interaksi antara guru dan siswa dapat menentukan corak belajar yang dapat berupa interaktif, monoton, membosankan dan menyenangkan.

Makna interpersonal dapat merealisasikan pengalaman seorang guru dan siswa untuk membentuk hubungan sosial yang baik dalam berinteraksi di dalam kelas. Makna interpersonal yang dirancang dengan baik dapat merangsang timbulnya proses berpikir siswa. Misalnya, modalitas apa yang patut dilakukan pelibat untuk membantu menentukan keberterimaan pesan pada saat proses belajar mengajar.

Penggunaan modalitas merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Modalitas merupakan pertimbangan atau pendapat pribadi penutur terhadap pesan yang disampaikan dalam berinteraksi. Informasi yang ditransfer oleh guru berupa teks yang terdiri atas susunan klausa yang bertahap berbentuk verbal dan direalisasikan melalui ujaran, kalimat atau proposisi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Palopo. Pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut yakni 1) sekolah tersebut menunjukkan eksistensinya dari tahun ke tahun sebagai salah satu sekolah yang di favoritkan di Palopo baik dari segi intrakulikuler maupun dari segi ekstrakulikuler. 2) memiliki tenaga pendidik yang gigih untuk memajukan pendidikan di Palopo, berkompeten, administrasi yang teratur dan fasilitas belajar yang lengkap. 3) salah satu sekolah yang berkembang pesat dilihat dari

penerimaan siswa baru dan mutu lulusan yang berhasil melampaui tes saringan SBMPTN baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Ketiga alasan di atas semakin memperkuat keinginan peneliti untuk menganalisis makna interpersonal terkhusus pada modalitas di SMP Negeri 2 Palopo. Karena dengan melihat lulusan yang berprestasi menunjukkan guru berhasil mbingkai wacana serta menjalin interaksi dengan siswa sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

#### **A. Wacana Kelas**

Satuan tertinggi dalam wacana kelas adalah pelajaran yang terdiri atas serangkaian transaksi (Tarigan, 2009: 162). Hal ini sama dengan pendapat Walsh (2006: 3) yang menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang ditemukan dalam kelas sangat unik karena bentuk-bentuk bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam interaksi antara guru dengan siswa pada proses belajar mengajar terjadi pertukaran pengalaman linguistik yang direpresentasikan dalam fungsi pengalaman. Seperti yang dikemukakan oleh Christie (2002: 2) bahwa aktivitas dalam kelas sebagai pengalaman yang terstruktur dan gagasan terkait pekerjaan kelas sebagai praktik sosial.

Guru sebagai aktor dalam kelas memiliki peran yang sangat penting, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam memproses, menemukan, dan menggunakan informasi dalam rangka pengembangan diri siswa berdasarkan konteks lingkungannya. Hal ini dipertegas oleh Walsh (2006: 1) bahwa penggunaan bahasa dan pengambilan keputusan interaktif mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pemaparan tentang wacana kelas di atas menunjukkan bahwa wacana kelas sebagai sebuah bentuk interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas dengan mempertukarkan pengalaman linguistik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada keterampilan guru dan interaksi guru dan siswa.

## **B. Teori Linguistik Sistemik Fungsional**

Teori Linguistik Sistemik Fungsional untuk selanjutnya disingkat dengan LSF. Teori sistemik adalah teori sebuah makna sebagai pilihan, di mana sebuah bahasa atau sistem semiotik lain diartikan sebagai susunan pilihan antar jaringan (Halliday, 1990: xiv). Ada empat pandangan utama teori TLSF (Eggins, 2004:3). Keempat pandangan itu adalah: (a) bahasa itu fungsional (b) fungsi atau kegunaan menciptakan makna/ fungsi yang bermakna (c) fungsi-fungsi/kegunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks budaya dan konteks sosial tempat fungsi itu dipertukarkan (d) proses penggunaan bahasa adalah proses semiotik, yaitu proses membuat makna melalui pemilihan.

Halliday memandang bahasa sebagai fenomena sosial dan realisasi semiotik sosial, bahasa merupakan teks yang saling menentukan dan merujuk kepada konteks sosial. Dalam LSF bahasa terdiri atas tiga strata yaitu arti (semantik), bentuk (leksikogramatika), dan ekspresi (fonologi). Semiotik sosial menganalisis bahasa, wacana dan teks merupakan aktivitas semiotik. Semiotik pemakaian bahasa terdiri atas semiotik konotatif dan semiotik denotatif. Sebagai suatu sistem konotatif bahasa mengambil sistem semiotik lain untuk menjadi alat ekspresinya yaitu register (konteks situasi), genre (konteks budaya), dan ideologi, sedangkan sistem semiotik denotative bahasa mempunyai alat ekspresi tersendiri, yaitu fonologi (Sinar, 2008: 17).

Memahami sifat-sifat dan fungsi-fungsi bahasa berarti harus memahami kesamaan aspek-aspek yang dimiliki semua bahasa-bahasa (misalnya properti apa yang dimiliki bahasa sebagai bahasa), dan perbedaan-perbedaan yang dimiliki bahasa satu dengan lainnya; ... memahami kualitas teks: mengapa sebuah teks bermakna demikian. Dan mengapa teks dinilai demikian; memahami bagaimana bahasa itu bervariasi, menurut pengguna, dan menurut fungsinya untuk apa ia digunakan; untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya, dan bahasa dan situasi; ... untuk menciptakan sistem-sistem, untuk menghasilkan dan memahami ujaran, dan memindahkan antara teks tulisan dan lisan) (Halliday, 1990: xxix).

Kesimpulannya bahwa LSF adalah sebuah teori yang membahas mengenai bahasa yang merupakan sistem semiotik sosial dimana makna dianalisis secara fungsional. Artinya bahwa seseorang menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan dengan mengekspresikan makna sesuai konteks dengan menggunakan analisis fungsional.

### C. Makna Interpersonal

Makna interpersonal adalah sebuah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai suatu saling tukar-menukar informasi yang disebut 'bahasa sebagai kegiatan' (Sinar, 2008: 47). Makna interpersonal terdiri atas dua yaitu yang pertama menyangkut jenis interaksi yang terjadi dan jenis barang yang dipertukarkan, yang kedua menyangkut posisi pesan yang diucapkan oleh penutur (Butt dkk, 2000: 86).

Ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka. Dalam hal ini, penutur bahasa atau fungsi pertuturan menciptakan dua tipe peran atau fungsi pertuturan. Tipe peran atau fungsi pertuturan yang paling fundamental hanya terdiri atas dua yaitu memberi dan meminta, baik seorang pembicara memberikan sesuatu kepada pendengar atau seorang pendengar menuntut sesuatu dari pembicara (Halliday, 1990: 68).

Pada suatu pertuturan terjadi interaksi, dalam interaksi terjadi pertukaran informasi, yakni ada sesuatu yang diberikan dan ada sesuatu yang diterima. Yang dipertukarkan dalam pertuturan berupa komoditas, komoditas tersebut terdiri atas dua jenis yang prinsipil yaitu (1) barang dan jasa dan (2) informasi. Kedua jenis komoditas ini mendefinisikan empat fungsi utama pertuturan yaitu penawaran, perintah, pernyataan, dan pertanyaan (Halliday, 1990: 68).

**Tabel 1: Fungsi Pertuturan dan Struktur Modus (Halliday 1990: 69)**

Commodity exchanged Role in Exchange	(a) Goods & services	(b) Information
(i) Giving	Offer: Would you have tea please?	Statement:

		The minister is delivering a speech
	Mood: indicative, interrogative, yes/no, positive	Mood: indicative, declarative, non-exclamative, positive
(ii) Demanding	Command: Don't shoot the innocent!	Question: What does the president do overseas?
	Mood: imperative, negative	Mood: indicative

Memberi dan meminta informasi adalah makna pada tingkat semantik yang paling sering berada pada tingkat lexicogramatika dengan mengajukan pertanyaan atau membuat pernyataan. Berbeda dengan pertukaran informasi, pada pertukaran barang dan jasa melibatkan penggunaan bahasa untuk mendapatkan sesuatu, baik dengan menawarkan untuk melakukannya sendiri atau memesan orang lain untuk melakukannya. Meminta barang dan jasa adalah makna pada tingkat semantik yang paling sering berada pada tingkat lexicogramatika dengan memberikan perintah atau instruksi (Butt dkk, 2000: 87-88).

Fungsi interpersonal memiliki empat aksi yang disebut sebagai protoaksi karena merupakan aksi awal yang selanjutnya dapat menurunkan aksi lain. Keempat aksi tersebut adalah aksi pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Istilah ini mengacu kepada dan setara dengan konsep *speech function* (Halliday, 1994) dan tindak ujar (*speech act*) yang biasa digunakan dalam tatabahasa formal. Dalam protoaksi ada yang disebut aksi awal dan ada yang disebut aksi jawab. Aksi awal berupa keempat dari protoaksi tersebut dan aksi jawab merupakan turunan dari aksi awal.

Pada makna interpersonal terdapat dua unsur yang merepresentasikan hubungan peran pertuturan yang direalisasikan melalui sistem bahasa yang disebut dengan *modus*. *Modus* terdiri atas dua unsur utama yaitu moda dan residu. Moda merupakan kombinasi antara subjek dan finit. Subjek adalah kelompok kata benda, finit adalah bagian dari kata kerja. Residu merupakan unsur fungsional yang terdiri dari tiga macam yaitu predikator, complement dan adjung (Halliday, 1990: 71-81). Dua kerangka kerja analisis makna interpersonal yaitu sistem modus dan modalitas.

## Modalitas

### 1) Modalitas

Salah satu unsur yang sangat penting dalam mengekspresikan makna interpersonal adalah modalitas. Saragih (2006: 79) mendefinisikan modalitas sebagai pandangan, pendapat pribadi, sikap atau komentar pemakai terhadap paparan pengalaman yang disampaikannya dalam interaksi.

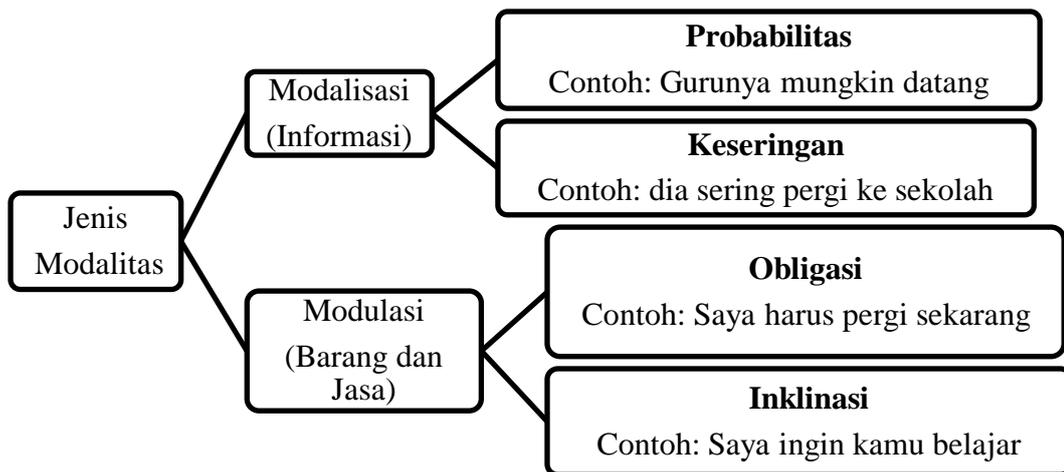
Halliday (1990:75) menyatakan "*modality means the speaker's judgement of probabilities or the obligations, involved in what he is saying*". Maksudnya modalitas merupakan pertimbangan pemakai bahasa berupa kemungkinan atau keharusan terhadap apa yang disampaikannya.

Polar dalam modalitas merupakan pilihan antara positif atau negative antara "ya atau tidak". Dalam bahasa Inggris polaritas dinyatakan dengan elemen finit. Elemen finit secara inheren baik positif atau negatif bukanlah polar yang memiliki bentuk konstituen yang terpisah. Memang benar bahwa negatif tersebut direalisasikan sebagai morfem *n't* atau *not*, tapi elemen ini berada dalam struktur kelompok verbal, bukan dalam struktur klausa (Halliday, 1990: 85-86).

Berdasarkan jenisnya Halliday (1994:89) menyatakan bahwa ada dua jenis modalitas secara garis besar yaitu *modalization* yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi pemakai bahasa terhadap proposisi (informasi yang dinyatakan atau ditanyakan) dan *modulation* yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap proposal (barang dan jasa yang ditawarkan atau diminta). *Modalization* direalisasikan oleh i) *probability*: '*possibly, probably dan certainly*' ii) *usuallity*: '*sometimes, usually dan always*'. Sedangkan *modulation* direalisasikan oleh i) *obligation*: '*allowed to, supposed to, required to*' dan ii) *inclination*: '*willing to, anxious to dan determined to*'.

Modulasi dan modalisasi terletak antara polar positif 'ya' dan polar negatif 'tidak' dari setiap aksi. Selanjutnya modalisasi (*epistemic modality* dalam filsafat semantik) terdiri atas (1) probabilitas (*probability*), yakni pilihan antara konsep polar 'ya' dan 'tidak', yakni 'mungkin' (*may be*) dan (2) keseringan (*usuality*), yakni paduan 'ya' dan 'tidak', yang selanjutnya disebut

'kadang-kadang' (*sometimes*). Modulasi (*deontic modality* dalam filsafat semantik), yang terletak antara 'melakukan' (*do*) dan 'tidak melakukan' (*don't*) sesuatu, terdiri atas (1) keharusan, yaitu 'diminta' (*is wanted*) untuk aksi 'perintah' yang lazim diarahkan kepada orang kedua dan disebut juga obligasi (*obligation*) dan (2) kecenderungan yaitu 'mau' (*wants to*) untuk aksi 'tawaran' yang lazim diarahkan kepada orang pertama dan disebut juga inklinasi (*inclination*) (Halliday, 1990: 85-86).



**Skema 2: Jenis Modalitas**

**Tabel 4: Jenis Modalitas dan Modulasi Menurut Halliday (1990: 87)**

Commodity Exchanged	speech function		type of intermediacy		typical realization	Example
	Proposition	Statement, Question	Modality	Probability (possible / probable)		
Information	Proposition	Statement, Question	Modality	Probability (possible / probable)	Finite modal or Modal adjunct (both the above)	They must have known They certainly knew They certainly

				/certain)		must have known
				Frequency (sometimes / usually / always)	Finite modal operator Modal adjunct (both the above)	It must happen It always happens It must always happen
Good & services	Proposal	Command	Modulation	Obligation (allowed / supposed / required)	Finite modal operator Passive verb Predicator	You must be patient! You're required to be patient!
				Indication (willing / anxious / determined)	Finite modal operator Adjective Predicator	I must win! I'm determined to win!

**Tabel 5: Nilai Modalitas Menurut Halliday**

	<b>Proba bility</b>	<b>Usual ity</b>	<b>Oblig ation</b>	<b>Inclin ation</b>
<b>Hig h</b>	Certai n	Alway s	Requi red	Deter mined
<b>Me dian</b>	Proba ble	Usual ly	Suppo sed	Keen
<b>Lo w</b>	Possibl e	Somet imes	Allow ed	Willin g

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa modalitas pada dasarnya terdiri atas dua bagian yaitu modalisasi (*modalization*) dan modulasi (*modulation*). Modalisasi terdiri atas probabilitas (*probability*), keseringan (*usuality*); dan modulasi terdiri atas keharusan (*obligation*), kecendrungan (*inclination*).

#### **DATA DAN ANALISIS DATA**

Data penelitian ini berbentuk klausa dari tuturan lisan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 2 Palopo yang diobservasi, dicatat, direkam, dan ditranskripsikan dalam bentuk teks. Semua data yang ditemukan saat interaksi belajar mengajar di kelas dianalisis dengan menggunakan modalitas. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana kelas Biologi, Fisika, dan PKn.

#### **Modalisasi**

##### **a) Kemungkinan (*Probabilitas*)**

*Probabilitas* yang ditemukan dalam wacana kelas SMP Negeri 2 menggunakan keterangan mood yang terdiri atas “pasti”, “akan”, “mungkin”, “barangkali” dan “kira-kira”. *Probabilitas* yang berada pada derajat tinggi yang ditandai dengan kata “pasti” dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

Guru: walaupun cuman 0,000 sekian kilogram,tapi **pasti** ada massa yang terbuang atau yang tidak tercatat pada pengamatan data atau hasil pengamatan data tadi ya, (WKF 547)

Guru: **pasti** akan berakibat atau berentetan (WKP 295)

Pada kedua data di atas (WKF 547 dan WKP 295) yang menggunakan kata ‘pasti’ untuk menunjukkan probabilitas pada derajat tinggi memiliki

peluang besar atau lebih dekat dengan eksekusi melakukan tindakan berarti sudah pasti ada massa yang terbuang, dan sudah pasti ada tindakan yang berakibat atau berentetan.

*Probabilitas* yang kedua adalah yang berada pada derajat menengah yang menggunakan keterangan mood “akan” dan “mungkin”. Contoh datanya dapat di lihat di bawah ini.

Guru: sampai kemudian dia **akan** membusuk memenuhi perairan ya (WKB 430)

Guru: nda' apa-apa **mungkin** karena agak siang (WKF 326)

Guru: kalau bukan di SMA ini, **mungkin** di SMP atau di SD kemarin (WKP 330)

Klausa WKF 430 merupakan pendapat guru mengenai suatu bahan yang akan membusuk memenuhi perairan. Begitu pula pada data WKF 326 memiliki rentang jarak yang sama antara pagi dan siang. WKF 330 menunjukkan bahwa memiliki rentang jarak yang sama antara SMP atau SD.

Selanjutnya derajat rendah menggunakan keterangan mood “kira-kira” dan “barangkali”, contoh datanya dapat dilihat di bawah ini.

Guru: **kira-kira** ini bisa diuraikan? (WKB 453)

Guru: **kira-kira** setengahnya ini atau tigaperempatnyalah (WKF 423)

Guru: **barangkali** bisa berdiri supaya lebih lantang suaranya (WKP 354)

Klausa WKB 453 adalah modalisasi kemungkinan dengan derajat rendah digunakan guru untuk menanyakan kemungkinan atau kepastian apakah sampah itu bisa diuraikan. Klausa WKF 423 merupakan realisasi penggunaan modalisasi guru dengan derajat rendah untuk menyatakan kemungkinan setengah atau sepertiganyalah. Kata “barangkali” yang berada pada derajat rendah pada data WKF 354 menunjukkan bahwa lebih dekat pada pelaksanaan tindakan polar negatif artinya menyatakan kepastian rendah untuk berdirigagar mendapatkan suara yang lebih lantang.

Modalisasi kemungkinan yang digunakan sebanyak 59 klausa dengan derajat tinggi sebanyak 3 klausa pada data WKF dan 3 klausa pada data WKP, sedangkan pada data WKB tidak ditemukan modalisasi kemungkinan derajat tinggi. Modalisasi kemungkinan dengan derajat menengah sebanyak 7 klausa

pada data WKB, 8 klausa pada data WKF, dan 25 klausa pada data WKP. Derajat rendah sejumlah 1 klausa pada data WKB, 1 klausa pada data WKF, dan 9 klausa pada data WKP.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran *probabilitas* yang lebih dominan berada pada derajat menengah ditandai dengan penggunaan kata “akan”. Penggunaan kata “akan” lebih banyak digunakan pada data WKP yakni berjumlah 21 klausa. Probabilitas “akan” muncul pada ketiga wacana. Pada data WKP tidak ditemukan adanya probabilitas dengan derajat tinggi.

#### **b) Keseringan**

Modalisasi “keseringan” juga terdapat pada wacana kelas SMP Negeri 2 Palopo. Modalisasi keseringan yang ditemukan pada derajat tinggi memiliki keterangan mood “selalu”, “setiap hari”, dan “sering”, contoh datanya dapat dilihat di bawah ini.

Guru: **Setiap hari** mendengar suara yang besar (WKB 279)

Guru: karena dari tadi **selalu** kamu katakan perubahan-perubahan (WKF 597)

Guru: yang **sering** ibu kunjungi hanya arena ilmu, dunia ilmu (WKP 274)

Klausa WKB 279 menunjukkan tingginya frekuensi yang terjadi karena setiap hari mendengar suara yang besar. Klausa WKF 597 menyatakan selalu, hal ini menunjukkan bahwa posisinya lebih dekat dengan nilai positif dilihat dari tingginya frekuensi terjadinya suatu aksi yakni selalu mengatakan perubahan-perubahan. Begitu pula pada klausa WKP 274 berada pada frekuensi tinggi yakni tempat yang sering ibu kunjungi hanya arena ilmu dan dunia ilmu.

Selanjutnya derajat menengah ditandai dengan kata keterangan mood “biasa” dinyatakan dengan contoh data di bawah ini.

Guru: karena sudah **terbiasa**, tidak mendengar ya (WKB 298)

Guru: Jadi **biasakan** di dalam kelas jangan terlalu berisik (WKB 309)

Data yang menyatakan keseringan pada derajat menengah ditandai dengan kata “terbiasa/biasakan” menunjukkan bahwa memiliki rentang frekuensi yang sama antara terbiasa dan tidak terbiasa.

Yang terakhir derajat rendah ditandai dengan kata keterangan mood “jarang” juga di dapatkan dalam data namun hanya pada WKB. Contoh datanya dapat di lihat di bawah ini.

Guru: Sekarang kita lihat **jarang** ada kanal yang ada di Makassar yang tidak dipenuhi sampah (WKB 213)

Untuk data WKB 213 di atas menunjukkan bahwa kata “jarang” lebih dekat dengan batas negatif yang berarti secara semantik lebih dekat pada “tidak ada kanal yang ada di Makassar tidak dipenuhi sampah.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalisasi keseringan derajat tinggi yang ditemukan sejumlah 10 klausa pada data WKB, 1 klausa pada data WKF, dan 2 klausa pada data WKP. Derajat menengah sejumlah 26 klausa pada data WKB dan tidak ditemukan pada data WKF dan WKP. Derajat rendah sejumlah 1 klausa pada data WKB dan tidak ditemukan pada data WKF dan WKP.

Penggunaan modalisasi keseringan pada WKF dan WKP cenderung sedikit bahkan modalisasi keseringan pada derajat rendah dan menengah tidak muncul pada kedua wacana tersebut. Namun modalisasi pada data WKB derajat menengah lebih banyak ditemukan dengan kata “biasa” yakni 26 klausa.

## 1) Modulasi

### 1) Keharusan

Modulasi keharusan juga ditemukan dalam wacana kelas SMP Negeri 2 Palopo. Modulasi keharusan ditemukan pada derajat tinggi dan rendah. Untuk derajat tinggi menggunakan keterangan mood “harus”, “perlu” dan “hendaknya. Datanya dapat dilihat di bawah ini.

Guru: **harus** tunggu sampai berpuluh tahun (WKB 457)

Guru: **Yang perlu** di ingat dari kegiatan hari ini adalah (WKF 566)

Guru: apasih **yang perlu** disadari dalam konteks sejarah negara kesatuan republik Indonesia. (WKP 301)

Guru: eee bahwa **hendaknya** kita dalam hal yang sekecil apapun kita mulai dari sekarang menumbuhkan kesadaran (WKP 149)

Data di atas yang menunjukkan keharusan memiliki nilai yang lebih dekat dengan polaritas positif. Artinya guru meminta siswa melakukan

sesuatu sebagaimana yang dijelaskannya. Data WKB 457 dalam proses pembusukan juga kita diminta untuk menunggu sampai berpuluh tahun. WKF 566 guru meminta siswa untuk mengingat kegiatan hari ini. WKP 301 guru meminta siswa untuk memahami yang perlu disadari dalam konteks sejarah kesatuan republik indonesia. Data WKP 149 meminta siswa hendaknya dari hal sekecil apapun kita mulai dari sekarang menumbuhkan kesadaran.

Derajat menengah ditandai dengan kata “mudah-mudahan”. Contoh datanya dapat di lihat di bawah ini.

Guru: **Mudah-mudahan** semua prosedur yang ada dalam aktivitas ini sudah dipelajari semua, ya (WKF 6)

Data WKF 6 di atas menunjukkan wujud modulasi keharusan dengan derajat menengah digunakan guru untuk mengungkapkan keyakinan bahwa semua prosedur yang ada di aktivitas ini sudah dipelajari semua.

Selanjutnya untuk derajat rendah menggunakan kata keterangan “boleh”. Datanya dapat dilihat di bawah ini.

Guru: **boleh** dibuang airnya, (WKF 207)

Guru: Ya **boleh** (WKP 353)

Tuturan guru yang menyatakan “boleh” berada pada derajat rendah yang nilainya dekat dengan polar negatif. Jadi kata “boleh” pada data WKF 207 di atas pernyataan guru mengenai suatu aksi bahwa airnya boleh dibuang. Pada data WKF 353 merupakan pendapat guru yang berupa jawaban atas pertanyaan siswa.

Data modulasi keharusan untuk derajat tinggi sebanyak 6 klausa pada data WKB, 5 klausa pada data WKF, dan 14 klausa pada data WKP. Derajat menengah sebanyak 1 klausa pada data WKF dan tidak ditemukan modulasi keseringan pada data WKB dan WKP. Derajat rendah sejumlah 2 klausa pada data WKF, 1 klausa pada data WKP, dan tidak ditemukan klausa modulasi keharusan pada data WKB. Modulasi keharusan yang muncul pada ketiga wacana adalah modulasi dengan derajat tinggi ditandai dengan kata “harus dan perlu”.

## 2) Kecenderungan

Modulasi kecenderungan derajat tinggi menggunakan kata keterangan “cenderung”. Datanya dapat dilihat di bawah ini.

- Guru: jadi zat yang temperaturnya lebih tinggi cenderung melepaskan panas ya, (WKF 288)  
Guru: zat yang temperaturnya lebih rendah dia cenderung menerima panas ya (WKF 289)

Data WKF 288-289 menunjukkan pandangan guru mengenai materi bahwa zat yang temperaturnya tinggi cenderung melepaskan panas dan zat yang temperaturnya rendah cenderung menerima panas.

Modulasi kecenderungan pada derajat menengah menggunakan keterangan mood “mau”. Dapat dilihat pada realisasi data di bawah ini.

- Guru: Sekarang ibu **mau** tanya dulu (WKB 483)  
Guru: aktivitas satu apa yang **mau** dicari? (WKF 215)  
Guru: ada nda' yang **mau** ditanyakan sekitar eee... kesadaran berbangsa dan bernegara? (WKP 176)

Modulasi kecenderungan di atas yang ditunjukkan dengan kata “mau” menyatakan keinginan guru yang berada pada rentang nilai yang sama antara polar positif dan negatif. Tapi dalam data di atas nilainya lebih dekat dengan polar positif menunjukkan keinginan guru untuk bertanya yang direalisasikan oleh data WKB 483 dan WKP 176. WKF 215 kecenderungan guru untuk bertanya kepada siswa bahwa apa yang mau dicari di aktivitas satu.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa penggunaan modulasi kecenderungan derajat tinggi sebanyak 2 klausa pada data WKF dan tidak ditemukan modulasi kecenderungan derajat tinggi pada data WKB dan WKP. Derajat menengah sebanyak 8 klausa pada data WKB, 13 klausa pada data WKF dan 19 klausa pada data WKP. Untuk derajat rendah tidak ditemukan adanya klausa modulasi kecenderungan pada data WKB, WKF, dan WKP. Modulasi kecenderungan muncul pada ketiga wacana ditandai dengan kata “mau” yang berada pada derajat menengah.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan modalisasi kemungkinan dengan derajat rendah, menengah, dan tinggi amat menonjol digunakan guru dibandingkan dengan jenis modalitas yang lain.

Penggunaan modalisasi kemungkinan dengan derajat rendah, menengah, dan tinggi direpresentasikan oleh modalitas ‘pasti, mungkin, akan, kira-kira, dan barangkali.’ Modalisasi keseringan yang digunakan guru berada pada derajat rendah, menengah, dan tinggi. Modalisasi keseringan direpresentasikan oleh modalitas ‘jarang, biasa, setiap hari, sering, dan selalu.’

Penggunaan modulasi yang paling dominan adalah modulasi kecenderungan dengan derajat menengah ke atas. Penggunaan modulasi kecenderungan derajat menengah ke atas direpresentasikan oleh modalitas ‘mau dan cenderung.’ Modulasi keharusan dengan derajat rendah, menengah, dan tinggi direpresentasikan dengan modalitas ‘boleh, mudah-mudahan, harus, dan perlu.’

Berdasarkan pembahasan mengenai modalitas yang digunakan dalam wacana kelas SMP Negeri 2 Palopo. Berikut ditampilkan persentase penggunaan modalitas pada wacana kelas SMP Negeri 2 Palopo.

**Tabel 10: Persentase Jenis Modalitas**

<b>Modalitas</b>	<b>KB</b>	<b>KF</b>	<b>KP</b>	<b>Jumlah</b>		<b>Peringkat</b>
<b>Modalisasi Probabilitas</b>		2	7	5 7	3 %	I
<b>Keseringan</b>	7			4 0	4 %	III
<b>Modulasi Keharusan</b>			5	3 0	8 %	IV
<b>Kecenderungan</b>		5	9	4 2	5 %	II
<b>Jumlah Klausula</b>	0	6	3	1 69	00	

Paparan analisis di atas menunjukkan bahwa yang lebih dominan menggunakan modalitas adalah guru. Penggunaan modalitas tidak ditemukan

pada siswa. Terlihat pada data di atas modalitas yang dominan jumlahnya secara keseluruhan adalah WKP yaitu 73 klausa. Penggunaan modalitas guru yang terlihat mengindikasikan bahwa guru lebih dominan menggunakan kata 'mau' yang berada pada derajat menengah. Modalitas yang paling dominan digunakan adalah modalitas kemungkinan.

## **PEMBAHASAN**

Kemunculan Modalisasi kemungkinan yang berada pada derajat menengah lebih dominan menggunakan kata "akan" dan muncul pada ketiga wacana. Dari ketiga wacana yang lebih dominan adalah WKP. Modalisasi keseringan yang paling dominan adalah modalisasi dengan kata "biasa" yang berada pada derajat menengah dan hanya muncul pada WKB. Derajat menengah dan tinggi tidak muncul pada WKF dan WKP. Modalisasi dengan derajat tinggi muncul pada ketiga wacana dengan penggunaan kata "selalu, setiap hari dan sering".

Modulasi kecenderungan ditandai dengan kata "cenderung" pada derajat tinggi yang hanya muncul pada WKF, dan kata "mau" yang berada pada derajat menengah muncul pada ketiga wacana dan kemunculannya paling dominan. Untuk derajat menengah tidak ditemukan pada ketiga wacana. Penggunaan modulasi kecenderungan mengindikasikan bahwa guru cenderung meminta jawaban dan pendapat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru membangkitkan minat siswa dan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan tujuan dari keterampilan bertanya yang harus dimiliki oleh guru yang dikemukakan oleh As. Gilcman dalam Hidayat (1991).

Faktor yang menyebabkan WKP lebih dominan karena WKP merupakan ilmu sosial yang bersifat subjektif artinya berdasarkan penafsiran, persepsi, generalisasi, asumsi dan sebagainya. Sedangkan WKB dan WKF merupakan ilmu alam yang bersifat objektif dan cenderung bersifat statis (ilmu pasti). Jadi guru lebih banyak mengemukakan pandangan atau pendapatnya untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat hidup bersama dalam masyarakat.

Beda dengan WKB dan WKF yang merupakan ilmu alam yang sifatnya pasti. Kesimpulan dari keseluruhan analisis menunjukkan bahwa guru secara nyata lebih banyak membuat fungsi ujar dibandingkan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih berkuasa di dalam kelas dengan memanfaatkan posisinya sebagai manajer kelas. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Christie yang menyatakan bahwa guru dan siswa membangun hubungan yang tidak simetris, terlihat dari kekuasaan guru lebih dominan memberikan informasi (2002: 16).

### **SIMPULAN**

Penggunaan modalitas guru di SMP Negeri 2 Palopo ditemukan modalisasi dan modulasi. Modalisasi yang paling dominan adalah modalisasi probabilitas dengan derajat menengah. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa guru menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan masih penuh keraguan. Penggunaan modulasi yang dominan ditemukan pada modulasi kecenderungan. Modulasi kecenderungan menyatakan pendapat guru dalam menuntut siswa untuk aktif dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu dan memancing kemauan siswa terhadap informasi atau ilmu pengetahuan yang dibahas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bloor, T. dan Bloor, M. 1995. *The Functional Analysis of English. Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Butt, dkk. 2000. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Edisi 2. Sydney: NCELTR, Macquarie University.
- Cahyotomo, Anom. 2011. *Peran Guru dalam Pembelajaran*, (online), <http://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/> diakses 23 September 2014.
- Christie, Frances. 2002. *Classroom Discourse Analysis: A Functional Perspective*. London: Continuum.
- Eggs, Suzanne. 2004. 2nd Ed. *An Introduction Systemic Functional Linguistics*. London & NY: Continuum.
- Fairclough, 1995a. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.

- Halliday, M.A.K. 1990. *An Introduction to Fungsional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday dan Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1994. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jorgensen, Marianne dan Philips, Louise. *Analisis Wacana (Teori dan Metode)*. Terjemahan oleh Imam Suyitno dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Ancangan Kajian Wacana*. Terjemahan oleh Unang dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinar, Tengku Silvana. 2008. *Teori dan Analisis Wacana (Pendekatan Sistemik-Fungsional)*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Suardana. 2008. *The Analysis of Transitivity Shift on Translation Mengapa Bali Disebut Pulau Seribu Pura*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Walsh, Steve. 2006. *Investigating Classroom Discourse*. London: Routledge.